

Peran Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Moh. Kholik

mohkholikabdahu@gmail.com

STIT AI-Urwatul Wutsqo-Jombang

Abd. Rozaq

abdrozaq1890@gmail.com

STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang

Dedi Puspita

dpuspita@gmail.com

STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The purpose of this study is to describe the role of Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) in increasing motivation to learn the yellow book, which is focused on the implementation of Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) at the Fathul Ulum Islamic Boarding School Jombang, the motivation to learn the yellow book at the Fathul Ulum Islamic Boarding School Jombang, how the role of Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) in increasing motivation to learn the yellow book at the Fathul Ulum Islamic Boarding School Sanan Puton Diwek Jombang. This study uses a descriptive qualitative approach, with a case study design of data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using an interactive analysis model. The results of the study state that: 1. The MQK at the Fathul Ulum Islamic Boarding School is held every 27th Rojab which is carried out in accordance with the implementation and assessment techniques of the Ministry of Religion's MQK, only differing in determining the level and the winner. 2. The motivation to learn the yellow book at the Fathul Ulum Islamic Boarding School is low because it is influenced by interests, talents and thoughts about the times. The strategies applied are a) the development of learning such as learning nature, rihlah and halaqah. b) competitions such as wording in Arabic, quizzes, opening dictionaries, and MQK. 3. The application of Musabaqoh Qiroatul Pole (MQK) at the Fathul Ulum Islamic Boarding School in Jombang plays a very important role in increasing students' motivation to learn the yellow book. The development of a strategy by not eliminating the Islamic tradition in this age of technological development really needs to be done to increase motivation to learn the

yellow book, so that the main goal of pesantren, namely to produce generations of good morals and generations of Ulama cadres, can still be achieved.

Keywords: *Musabaqoh Qiroatul Pole (MQK), Motivation to Learn the Yellow Book*

Pendahuluan

Musabaqoh di Indonesia dapat dikatakan sebagai kegiatan rutin keagamaan dan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dibiayai dengan cukup besar oleh pemerintah saat ini. Musabaqoh ini tidak lepas dari dimensi sosialnya sebagai sebuah kegiatan, hal ini dikarenakan dalam setiap meriahnya acara yang diselenggarakan selalu ingin memunculkan suatu citra bahwa islam memiliki suatu keistimewaan yang harus dibanggakan dan dilestarikan dari kitab sucinya.¹ Kegiatan yang terjadi dalam musabaqoh ini meliputi ajang adu keahlian yang dimiliki dan ada satu sisi dari musabaqoh ini yang bertujuan untuk mensyi`arkan dakwah, dimana syi`ar dakwah ini berguna untuk menstimulus objek sasaran yang masih awam dan dapat menimbulkan rasa keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama dari musabaqoh tersebut.²

Ajang adu keahlian ini yang kemudian akan menimbulkan semangat dan motivasi bagi santri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan yakni semakin giat dalam mempelajari kitab, karena adanya keinginan dari dalam diri santri untuk dapat tampil dalam kegiatan lomba tersebut dan bahkan menjadi juaranya. Perlombaan atau berlomba-lomba dalam kebaikan ini sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat al Baqoroh ayat 148 sebagai berikut:³

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Disebutkan dalam ayat tersebut *fastabiqul khoiroot*, yang berarti terdapat perintah bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini berarti berkompetensi dalam kebaikan termasuk ibadah karena setiap kompetisi dalam kebaikan pasti akan selalu ada manfaatnya, dan dengan kerja keras untuk

¹ Quraish Shihab, *Lentera qur'an dan makna kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), 26.

² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 2007), 103.

³ Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009), 23.

mendapatkan hasil yang terbaik dalam memperoleh kebaikan sama saja berusaha keras yang terbaik dalam melakukan ibadah.⁴

Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) adalah ajang lomba santri dalam hal kemampuan membaca kitab klasik atau kitab bertulisan huruf arab yang tidak diberi harakat atau baris.⁵ Berlomba untuk mengadu keahlian membaca kitab ini merupakan salah satu contoh dari berlomba-lomba dalam kebaikan yang diperintahkan dalam Islam dan menjalankannya berarti termasuk ibadah. Selain untuk sarana ibadah, Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghidupkan tradisi keilmuan ulama nusantara dan menghidupkan tradisi pesantren yang berbasis *salaf* (pesantren yang mempelajari kitab kuning).⁶ Kitab kuning yang merupakan kitab klasik ini sering disebut juga dengan istilah kitab gundul, dimana pembaca memerlukan beberapa penguasaan ilmu untuk bisa membaca dan memakai atau mengartikannya, diantara ilmu yang harus di kuasai yakni ilmu bahasa arab, ilmu nahwu dan ilmu shorof.⁷

Istilah kitab kuning sebenarnya adalah kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini.⁸ Kitab kuning merupakan kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti qur'an, tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fiqh, tauhid, ilmu lughah, termasuk tarikh atau sejarah islam, akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama dan intelektual muslim klasik. Disebut kitab kuning karena dulunya kitab-kitab tersebut dicetak pada kertas berwarna kuning, baik cetakan dalam negeri atau cetakan luar negeri (Beirut), yang hingga kini kitab kuning masih diperlukan sebagai pengantar masalah islam kontemporer.⁹

Lembaga pendidikan yang paling tepat untuk mendalami kitab kuning adalah pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua yang didirikan para wali ini mengajarkan kitab-kitab *salafus shalih* yaitu kitab yang di kenal dengan istilah kitab kuning.¹⁰ Pesantren yang dulunya merupakan pusat penyebaran Islam yang didirikan oleh para wali dan merupakan sambungan

⁴ http://www.bacaanmadani.com/2017/07/ayat-ayat-al-quran-tentang_kompetisi.html, Diakses pada tanggal 5 Februari, pukul 20:44 WIB.

⁵ Maslani, *Qiroatul Kutub*, (Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI, 2009), 12.

⁶ Maslani, *Qiroatul*, 13.

⁷ M Amir Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 37.

⁸ Hadedar, *Masa Depan*, 149.

⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: tanpa penerbit, 2003), 32.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 67.

sistem *zawiyah* dari Haromain, India dan Timur tengah ini banyak mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan utamanya kitab kuning tersebut.¹¹

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, dimana para santri sekarang hidup di era *millenium* atau yang dikenal dengan zaman teknologi, seharusnya semua urusan akan menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi, mau mencari dalil tentang suatu permasalahan hanya tinggal *browsing* lewat internet tanpa susah payah lagi untuk membuka kitab kuning. Semakin pesatnya perkembangan teknologi ini sangat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kecintaan atau kegemaran para santri untuk mendalami kitab kuning.¹²

Pengaruh negatif tersebut menyebabkan berkurangnya *himmah* (semangat) dan motivasi santri dalam mendalami kitab kuning. Penguasaan kitab kuning menjadi tidak utama lagi. Bahkan pengkajian kitab kuning hanya sekedar untuk menjaga tradisi “ngaji kitab” saja, bukan menguasai apalagi memperdalam. Santri pun menganggap belajar kitab kuning hanya sebagai sampingan atau pelengkap, sedangkan memahami dan memperdalam “kitab putih” yakni buku ajar di sekolah seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Biologi, Matematika dan lain-lain mejadi hal yang utama.¹³

Seharusnya dengan adanya kemajuan teknologi sebagai budaya baru harus bisa mendukung adanya pembelajaran kitab kuning sebagai budaya lama. Teknologi seharusnya sebagai alat dukung dalam mempelajari kitab kuning, bukan sebagai penyebab hilangnya budaya belajar kitab kuning. Demikian seharusnya seperti yang disebutkan dalam sebuah maqolah NU yang menyatakan bahwa:¹⁴

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Melestarikan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik”

Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada pemahaman dalam diri santri akan pentingnya mempelajari kitab kuning bagi kehidupannya kelak, bukan sekedar bisa mendalami kitab putih yang pada umumnya bertujuan untuk mencari pekerjaan di masa depan, akan tetapi mendalami kitab sebagai bekal

¹¹ Imam Banawi, dkk, *Pesantren dan Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 45

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millenium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), 37.

¹³ Muhammad Tuwah, *Kontinuitas dan Tradisi Belajar Kitab Kuning di Pesantren pada Era Modern*, ([http:// academia.edu](http://academia.edu), Diakses pada 19 September 2020 pukul 06.03 WIB).

¹⁴ Imam Suprayogo, *Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan*, (Gresik: MSPM Nasional, 2012), 3.

kehidupan di dunia dan juga di akhirat.¹⁵ Disinilah perlu adanya motivasi besar dari luar diri santri yang harus dimunculkan untuk dapat menimbulkan motivasi dari dalam diri santri untuk mau belajar dan terus mendalami kitab kuning. Jika motivasi dari luar ini tidak dapat memicu motivasi dari dalam diri yang bisa menimbulkan keinginan dan kebutuhan untuk belajar dan mendalami, maka ditakutkan kitab kuning tak lagi diminati dan bahkan akan luntur ditelan zaman. Melihat kenyataan ini, perlu ditegaskan bahwa kitab kuning sejatinya tidak hilang, akan tetapi hanya keberadaannya saja yang sekedar artifisial.

Oleh sebab itu, motivasi santri dalam belajar kitab kuning sangat diperlukan untuk dapat melestarikan pengajaran kitab kuning, karena para santri inilah yang nantinya akan melakukan transmisi pembelajaran kitab kuning pada generasi selanjutnya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah khususnya Kementerian Agama untuk membangkitkan motivasi dari dalam diri santri adalah dengan menyelenggarakan *Musabaqoh Qiroatul Kutub* (MQK).

Penyelenggaraan *Musabaqoh Qiroatul Kutub* (MQK) secara rutin ini merupakan salah satu upaya untuk menggiatkan para santri agar terus termotivasi untuk mempelajari dan mendalami kitab kuning. Santri selalu didorong atau dimotivasi dan diberi peluang untuk berprestasi di ajang MQK tersebut. Karena kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri merupakan suatu hal yang wajar dan bersifat manusiawi. Artinya, dengan motivasi untuk berprestasi menyebabkan para santri akan berusaha mencapai prestasi tinggi dalam penguasaan dan pendalaman kitab kuning.

Kesadaran akan pentingnya motivasi tersebut telah diserap oleh berbagai petinggi pondok pesantren dan kyai-kyai nya. Motivasi dikatakan sangat penting karena dengan adanya sebuah motivasi akan mengawali sebuah perubahan dan merubah cara pandang dan kinerja seseorang. Demikian pula yang Allah SWT ajarkan pada manusia untuk melakukan perubahan, sebagaimana disebutkan dalam surat Ar Ra'd ayat 11 Allah SWT berfirman:¹⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

Artinya: "... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."

Perubahan yang dilakukan kyai-kyai di Pondok Pesantren yang menerapkan kitab kuning sebagai pembelajaran utamanya, sudah memulai perubahan dengan

¹⁵ Muhammad Tuwah, *Kontinuitas dan Tradisi Belajar Kitab Kuning di Pesantren pada Era Modern*, ([http:// academia.edu](http://academia.edu), Diakses pada 19 September 2020 pukul 06.03 WIB).

¹⁶ Al Qur'an dan Terjemahnya, 250.

mencoba untuk mengikuti jalan pemerintah yakni menerapkan MQK sebagai ajang perlombaan rutin di pesantrennya. Salah satu pondok pesantren yang masih menerapkan pembelajaran kitab kuning adalah Pondok Pesantren Fathul Ulum yang terletak di Dusun Sanan Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pondok Pesantren Fathul Ulum ini menjadi salah satu pesantren yang masih lekat dengan tradisi-tradisi pesantren salafus sholih, yakni seperti lomba membaca kitab kuning, memaknai memakai *pen tutul*, menghafal, *syawir*, *sorogan*, dan *riyadhoh - riydhoh* para *salafus sholih* terdahulu. Pondok Pesantren Fathul Ulum ini telah menerapkan lomba membaca kitab kuning atau *Musabaqoh Qiroatul Kutub* (MQK) yang rutin dilaksanakan setiap akhir tahun, tepatnya pada saat rentetan acara Haflah Akhir Sanah. Pelaksanaan MQK di pondok pesantren Fathul Ulum ini dilakukan dengan pendelegasian terbaik dari tiap kelasnya untuk mengikuti lomba tersebut. Penyelenggaraan MQK di pondok pesantren Fathul Ulum ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar kitab kuning bagi para santri, dan sebagai bahan persiapan santri untuk mengikuti MQK tingkat kabupaten, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional yang diselenggarakan secara resmi oleh pemerintah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Sanan Puton Diwek Jombang

Pelaksanaan Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini dilaksanakan dengan tujuan untuk tercapainya VISI dan MISI Pondok Pesantren Fathul Ulum, yakni dengan *tafaqquh fiddin* siapkan generasi *Anfa'*. Yang dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan life skill guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, cerdas secara intelektual, emosional dan spriritual. Melalui proses pembelajaran yang menyenangkan (*learning is fun*). Menciptakan suasana belajar yang kreatif, aktif, komunikatif bagi peserta didik (*Active Learning*). Serta senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan Kurikulum.¹⁷

Dengan adanya visi misi tersebut telah memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Ulum ini telah menjalankan tugasnya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk mencetak generasi-generasi berakhlakul karimah yang nantinya akan menjadi tokoh masyarakat dan menjadi kader Ulama, serta memiliki sikap sosial yang tinggi.

Hal tersebut sangat bersesuaian dengan tujuan pelaksanaan MQK yang diselenggarakan oleh kemenag, yakni:¹⁸

¹⁷ Mengetahui Lebih Dekat Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, (Jombang, TT), 2-3.

¹⁸ Kementerian Agama Prov. Jabar. *Pedoman MQK Tkt.Prov. Jabar tahun 2015*. Bandung: Kanwil Kemenag Prov Jabar

- a. Untuk mendorong dan meningkatkan kecintaan para santri kepada kitab-kitab rujukan berbahasa Arab (*kutub at-turats*).
- b. Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan kajian dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab.
- c. Untuk menjalin silaturahmi antar pondok pesantren dalam rangka terwujudnya persatuan, kesatuan dan *ukhuwah islamiyah* dikalangan pondok pesantren.
- d. Untuk meningkatkan peran pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dalam mencetak kader ulama dan tokoh masyarakat di masa depan.

Dari segi pelaksanaannya, MQK yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini memiliki kesamaan dengan MQK yang diselenggarakan oleh kemenag. Hal ini dikarenakan pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum benar-benar menerapkan MQK kemenag secara keseluruhan. Hanya saja pada saat ini belum bisa diterapkan secara menyeluruh karena faktor keterbatasan santri, sedangkan untuk menerapkan MQK kemenag secara keseluruhan harus memiliki jumlah santri yang cukup banyak.

Berikut merupakan teknik pelaksanaan, aspek penilaian serta teknik penilaian yang sama-sama digunakan oleh MQK di Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan MQK kemenag. Teknik pelaksanaan *Musabaqoh Qiroatul Kutub* (MQK) yang diselenggarakan oleh pemerintah (kemenag) yaitu:¹⁹

- a. Menentukan jenis kitab
- b. Tiap santri diberikan *maqra* yang sudah ditugaskan
- c. Tiap santri wajib menyajikan *maqra* tersebut dengan urutan sebagai berikut:
 - 1) Membacakan teks secara nyaring sesuai dengan kaidah *sihhat al qira`ah*
 - 2) Menterjemahkan teks yang dibaca tersebut dengan mengungkapkan makna tiap jumlah (bukan *mufrod*)
- d. Tanya jawab terkait dengan kaidah-kaidah membacanya (*fasahat al Qiraat*) yaitu dari aspek *shorof* dan *nahwunya*.
- e. Tanya jawab terkait pemahaman makna baik *mufrod*, *jumlah* dan *uslub*.
- f. Menjelaskan maksud keseluruhan dari teks tersebut yaitu relevansi maksud teks tersebut dengan persoalan yang muncul kekinian

Aspek penilaian *Musabaqoh Qiroatul Kutub* (MQK) dilakukan terhadap tiga aspek yaitu:²⁰

- a. Aspek kelancaran membaca (*Fashahah al Qira'ah*), dengan indikator:
 - 1) *Makhradj, mad, syiddah*

¹⁹ Kementerian Agama Prov. Jabar. *Pedoman MQK*, 23.
Kementerian Agama Prov. Jabar. *Pedoman MQK*, 26.

- 2) *Tan-ghim* (intonasi)
- b. *Sur'ah* (kecepatan), *thabi'yah* Aspek kebenaran membaca (*Shihah al Qira'ah*), dengan indikator:
 - 1) *Binyah sharfiyah* (kecepatan sistem shorof)
 - 2) *Alamatul I'rab* (harakat)
 - 3) *Mawaqi'ul Kalimah minal I'rab*
- c. Aspek pemahaman makna (*Fahm al Ma'ani*), dengan indikator:
 - 1) *Ma'na al Mufradat*
 - 2) *Ma'na al Jumal*
 - 3) *Al Ma'na al Dalali*

Adapun cara penilaian dilakukan sebagai berikut:²¹

- a. Seorang hakim memberikan penilaian terhadap tiga komponen penilaian sekaligus
- b. Penilaian dilakukan terhadap pembacaan *maqra`* atau hafalan *nazham* dan kemampuan menjawab pertanyaan hakim
- c. Nilai untuk setiap komponen adalah nilai maksimal dikurangi banyaknya kesalahan. Nilai tidak lebih dari nilai maksimal dan tidak kurang dari nilai minimal sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Nilai akhir adalah hasil penjumlahan nilai tiga komponen dari tiga orang hakim
- d. Penilaian ditulis langsung pada blanko penilaian yang telah tersedia

Sedangkan perbedaan antara MQK yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan yang di selenggarakan kemenag terletak pada tingkatan atau *marhalah* nya. Tingkatan atau *marhalah* MQK kemenag adalah terbagi dalam tiga tingkat (*marhalah*), yaitu:²²

- a. Marhalah Ula
 - 1) Fiqh : *Sullam at-Taufiq*, karya Syaikh al-Habib Abdullah bin Husain bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim Baa 'Alwi
 - 2) Nahwu : *al-Ajrummyah*, karya Syaikh Abu Abdillah as-Shanhaji
 - 3) Akhlak : *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum*, karya Syaikh az-Zarnuji
 - 4) Tarikh : *Khulashah Nur al-Yaqin*, karya Syaikh 'Umar ibn 'Abd al-Jabbar
- b. Marhalah Wustha
 - 1) Fiqh : *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala al-Syarh al-Taqrif*, karya Syaikh Muhammad ibn Qasim
 - 2) Nahwu : *al-'Imrithi*, karya Syaikh Syraf al-Din al-'Imrithi
 - 3) Akhlak : *Syarh Kifayatul Atqiya'*, karya Syaikh Bakr Al-Makky ad-Dimyathi

²¹ <https://pontren.com/2016/08/01/musabaqah-qiraatil-kutub-mqk/>. Diakses tanggal 21 Agustus 2020 pukul 17.34 WIB

²² <https://pontren.com/2016/08/01/musabaqah-qiraatil-kutub-mqk/>. Diakses tanggal 21 Agustus 2020 pukul 17.34 WIB

- 4) Tarikh : *Ar Rahiq al-Makhtum*, karya Syaikh Syaif al-Rahman al-Mubarakfuri
 - 5) Tafsir : *Tafsir al-Jalalain*, karya Imam as-Suyuthi dan Imam al-Mahalli
 - 6) Hadits : *Subul as-Salam*, karya Imam as-Shan'ani
 - 7) Ushul Fiqh : *Al-Waraqat fi Ushul al-Fiqh*, karya Imam al-Haramain al-Juwaini
 - 8) Balaghah : *Jauhar al-Maknun*, karya Syaikh 'Abd al-Rahman al-Akhdhari
- c. Marhalah Ulya
- 1) Fiqh : *Fath al-Mu'in 'ala al-Syarh Qurrah al-'Ain*, karya Syaikh Zain al-Din al-Malibari
 - 2) Nahwu : *Syarh Ibn 'Aqil 'ala Nazhm Alfiyyah ibn Malik*, karya Syaikh Abdullah ibn 'Aqil
 - 3) Akhlak : *Ihya' Ulum ad-Din*, karya Imam al-Ghazali
 - 4) Tarikh : *as-Sirah an-Nabawiyah*, karya Imam ibn Hisyam
 - 5) Tafsir : *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim)*, karya Imam ibn Katsir
 - 6) Hadits : *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, karya Imam an-Nawawi
 - 7) Ushul Fiqh : *Ghayat al-Wushul*, karya Syaikh Yahya Zakariyya al-Anshari
 - 8) Balaghah : *Uqud al-Juman*, karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi

Dengan tiga tingkatan tersebut pastinya memerlukan jumlah santri yang tidak sedikit. Hal inilah yang menjadi penyebab di Pondok Pesantren Fathul Ulum belum bisa menerapkan tingkatan ini karena jumlah santri yang belum mencukupi. Untuk mengatasi hal tersebut pengasuh berinisiatif untuk merubah konsep tingkatan ini. Perubahan yang dilakukan bersifat sementara ini dilakukan dengan cara membagi santri menjadi empat kelas sesuai dengan ketentuan kitab yang telah dipelajari. Pembagian ketentuan kitab tersebut sebagai berikut:

- 1) Kelas jurumiyah: kitab *al Jurumiyah* dan kitab *Safinatun Naja*.
- 2) Kelas Jurumiyah ploslo: kitab *Jurumiyah Ploslo* dan kitab *Sulamuttaufiq*.
- 3) Kelas imrithi: kitab *al Imrithi* dan kitab *Ghoyah At-takrib*.
- 4) Kelas alfiyah: kitab *al Fiyah* dan kitab *Fathul Qorib*.

Dengan adanya perbedaan ini, juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pemenangnya bukan sistem penilaiannya. Pada MQK yang diselenggarakan kemenag pengambilan pemenang diambil dari masing-masing tingkatan (*marhalah*) karena melihat demikian banyaknya tingkatan dan kitab yang dilombakan. Sedangkan untuk pengambilan pemenang pada MQK di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini dilakukan dengan cara komulasi seluruh nilai dan peringkat diambil dari nilai terbaik tanpa memandang kelasnya.

B. Motivasi Belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Sanan Puton Diwek Jombang

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Motivasi belajar ini tidak sekedar mempengaruhi cara belajarnya saja, akan tetapi juga mempengaruhi tingkah lakunya. Dengan adanya motivasi belajar ini seseorang akan memiliki daya penggerak di dalam diri yang akan menjamin keberlangsungan kegiatan belajar yang sedang berlangsung dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut. Sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai karena dengan motivasi belajar dapat menimbulkan perasaan senang, gairah dan semangat yang besar untuk belajar.²³ Sebagaimana disebutkan oleh Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri bahwa seseorang memiliki motivasi belajar tinggi, diantaranya yaitu:²⁴

- a. Tekun menghadapi tugas,
- b. Ulet menghadapi kesulitan,
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar,
- d. Lebih senang bekerja mandiri,
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin,
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya,
- g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini,
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi belajar yang demikian sangat diperlukan disetiap kegiatan belajar mengajar, termasuk kegiatan belajar mengajar kitab kuning. Tentunya dengan memiliki motivasi belajar kitab kuning santri akan dengan mudah untuk mempelajari dan memahaminya. Akan tetapi faktanya tidak semua santri memiliki motivasi tersebut. Seperti halnya santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang ini. Tidak semua santri memiliki motivasi belajar kitab kuning, bahkan ada diantara santri yang sama sekali tidak memiliki motivasi untuk belajar kitab kuning.

Motivasi belajar itu sendiri dapat berubah setiap saat. Bisa saja yang awalnya memiliki motivasi berubah menjadi tidak memiliki karena adanya suatu permasalahan, dan sebaliknya. Perubahan motivasi belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:²⁵

²³ Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo 75

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta 82.

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita untuk “menjadi seseorang”, dapat menjadi sebuah motivasi untuk dapat mencapainya dan memperkuat semangat belajar. Cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar, baik motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik, karena tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan

Berbagai kemampuan dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Kemampuan belajar yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan berfikir konkrit (nyata) dan ada pula yang memiliki kemampuan berfikir abstrak atau operasional. Kemampuan berfikir ini sering dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan belajar.

c. Kondisi

Kondisi jasmani maupun rohani juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani seperti kesehatan dan kondisi rohani seperti perasaan yang tidak tentu, dapat menyebabkan naik-turunnya motivasi belajar. Kondisi lingkungan sekolah

Lingkungan merupakan faktor ekstrinsik atau faktor yang berasal dari luar diri. Lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Setiap orang mempunyai perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan fikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya juga berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

e. Upaya guru dalam membelajarkan

Upaya yang dimaksud adalah usaha guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran mulai dari penguasaan materi oleh guru, cara penyampaian materi, serta cara-cara yang digunakan untuk dapat menarik perhatian.

Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi motivasi belajar kitab kuning di Pondok Pesantren secara garis besar sama dengan faktor-faktor penyebab yang dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono. Akan tetapi pada kasus ini terdapat perbedaan secara khusus dan lebih mendetail. Bahwa faktor penghambat yang menjadi penghalang dalam memunculkan motivasi belajar kitab kuning santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini adalah sebagai berikut:Minat

1) Bakat

2) Pemikiran tentang zaman

Minat dan bakat ini merupakan faktor penghambat yang menjadi satu kesatuan dan saling beriringan. Ketika ada minat tetapi tidak ada bakat, maka motivasi untuk belajar tetap bisa timbul. Karena masih ada keinginan dari dalam diri yang berminat untuk belajar. Sedangkan bakat bisa timbul karena faktor belajar, yang pada awalnya tidak bisapun ketika melakukan proses belajar secara kontinu maka akan menjadi bisa dan bahkan menguasai.

Ketika tidak ada minat tetapi ada bakat, maka motivasi belajar tidak akan bisa timbul dan bakat tersebut menjadi percuma bahkan sia-sia. Karena sebesar apapun bakat yang dimiliki seseorang, jika tidak ada dorongan motivasi dari dalam diri untuk melakukannya, maka tidak akan pernah terlaksana. Yang demikian ini memerlukan kesadaran dari luar diri, dan hal ini membutuhkan proses penerimaan yang kuat terlebih dahulu dari dalam diri, karena jika tidak maka akan terjadi penolakan secara otomatis dan upaya ini akan menjadi sia-sia.

Ketika tidak ada minat dan tidak ada bakat, maka motivasi belajar akan sangat sulit untuk timbul, bahkan tidak bisa sama sekali. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya mungkin karena faktor paksaan dan tuntunan yang mengharuskan diri seseorang melakukan ini. Padahal minat dan bakat orang tersebut ada di bidang lain. Yang demikian ini jika tidak bisa dirubah dan diperbaiki akan sangat berbahaya untuk masa depannya.

Sedangkan tentang pemikiran zaman ini terdapat beberapa hal yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara, sebagai berikut:

- 1) Timbulnya pertanyaan dari dalam diri santri tentang relevansi kitab kuning dengan zaman sekarang dan zaman yang akan datang.
- 2) Timbulnya pemahaman santri yang menyatakan bahwa lebih penting pelajaran umum yang jelas akan bermanfaat untuk masa depan mereka dan pasti digunakan untuk mencari kerja, dari pada mempelajari kitab kuning yang menurut mereka sulit untuk mencari pekerjaan di masa yang akan datang.
- 3) Terdapat satu pernyataan yang positif tentang kitab kuning yakni kitab kuning selalu relevan dengan zaman, baik zaman sekarang maupun zaman yang akan datang. Hal ini dikarenakan kitab kuning yang disusun ulama ini bersumber dari al Qur`an. Karena al Qur`an bersifat relevan sepanjang zaman maka kitab kuning pun juga akan relevan sepanjang zaman. Hanya saja yang menjadi perbedaannya jika al Qur`an tidak pernah akan berubah, maka kitab kuning yang notabene buatan makhluk ini membutuhkan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam yang diselaraskan dengan perkembangan zaman.

Strategi yang digunakan oleh pengasuh untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum adalah sebagai berikut:

a. Melakukan pengembangan pembelajaran dengan syarat tidak meninggalkan tradisi salafnya. Pengembangan pembelajaran tersebut antara lain:

1) Pembelajaran alam (pembelajaran di luar kelas)

Pembelajaran alam yang dimaksudkan disini adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, dan tempat yang diambil harus sesuai dengan tema subbab kitab yang dipelajari, sehingga diawali dengan pembelajaran kitab terlebih dahulu setelah itu baru mengadakan pengamatan alam dan penafsiran yang lebih dalam lagi, atau bisa dengan sebaliknya.

2) Pembelajaran dengan sistem rihlah

Pembelajaran dengan sistem rihlah ini dilakukan tanpa materi khusus terlebih dahulu, akan tetapi materi pada umumnya, melakukan pengamatan di masyarakat, dan rihlah ini harus memiliki konsep dan tujuan yang jelas, sehingga santri dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat memahami ilmu dengan sempurna.

3) Pembelajaran dengan sistem halaqah

Pembelajaran dengan sistem halaqah dilakukan secara berkelompok untuk mempelajari materi secara bersama-sama.

1) Mengadakan perlombaan-perlombaan yang dapat meningkatkan motivasi belajar kitab kuning. Beberapa perlombaan yang diterapkan adalah sebagai berikut: Susun kata Bahasa Arab

Susun kata Bahasa Arab ini bertujuan untuk mengasah tentang kepiawaian santri dalam ilmu nahwu.

2) Cerdas cermat

Cerdas cermat ini bertujuan untuk menguji kepiawaian seluruh materi secara umum.

3) Buka kamus

Buka kamus bertujuan untuk mengasah kepiawaian santri dalam ilmu shorofnya.

4) MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub)

MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub) yang bertujuan untuk mengasah penguasaan baca kitab kuning sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, ilmu nahwu, ilmu shorof, dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri tentang kitab kuning tersebut jika diterapkan dalam konteks permasalahan kehidupan nyata.

- b. Pemberian motivasi secara kontinu dan motivasi ini langsung diberikan oleh para asatidz bahkan oleh kyai. Motivasi yang diberikan bisa berupa ucapan, dorongan-dorongan, dan reward.

Strategi-strategi yang digunakan pengasuh untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini sesuai dengan teori strategi motivasi belajar yang diungkapkan oleh Catharina Tri Anni, sebagai berikut:²⁶

- a. Membangkitkan minat belajar

Membangkitkan minat belajar dengan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka.

- b. Mendorong rasa ingin tahu

Membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu pada saat pembelajaran berlangsung.

- c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

- d. Membantu dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah seseorang akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

C. Peran Musabaqoh Qiroatul Kutub dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Sanan Puton Diwék Jombang

Muhasabah Qiroatul Kutub (MQK) yang ada saat ini merupakan salah satu bukti nyata akan pedulinya pemerintah pada generasi muda Indonesia dan pada keberadaan pondok pesantren dengan tradisi salaf yang ada di Indonesia, agar tidak kikir tergerus zaman. Selain hal tersebut, yang menjadi alasan paling mendasar adalah karena dirasa pentingnya dan masih relevannya kitab kuning dalam kehidupan umat manusia terutama bagi bangsa Indonesia. Hanya saja dalam penerapannya memerlukan perluasan pemahaman dan pendalaman makna lagi agar benar-benar selaras dengan kehidupan zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

Kesadaran ini kemudian menimbulkan banyak tanggapan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan umum maupun dari kalangan pondok pesantren itu sendiri. Salah satu tanggapan dari kalangan pondok pesantren yang sangat terlihat antusias dan sangat mendukung dilaksanakannya MQK ini adalah

²⁶ Catharina Tri Anni, Anni, dkk, *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press, 2004.

dengan mengadopsi sistem MQK tersebut untuk diterapkan di pesantren yang dipimpinnya.

Penerapan MQK di pondok pesantren selain sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah secara umumnya, memiliki tujuan secara khusus yakni sebagai salah satu strategi pengasuh untuk mengatasi problem motivasi belajar kitab kuning santri. Demikian pula yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang ini. Pengadopsian MQK di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini secara jelas bertujuan untuk mencapai visi dan misi pondok pesantren tersebut, yang salah satunya adalah *tafaqquh fiddin* siapkan generasi *Anfa'*. Yang dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan life skill guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, cerdas secara intelektual, emosional dan spriritual. Melalui proses pembelajaran yang menyenangkan (*learning is fun*). Menciptakan suasana belajar yang kreatif, aktif, komunikatif bagi peserta didik (*Active Learning*). Serta senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan Kurikulum.²⁷

Untuk mendukung terlaksananya visi misi tersebut sangat membutuhkan motivasi belajar yang tinggi. Dengan motivasi belajar kitab kuning yang tinggi melalui kegiatan MQK yang dianggap para santri sebagai salah satu kegiatan perlombaan bergengsi, dapat membuat santri menggebu-gebu dan sangat bersungguh-sungguh dalam belajar karena sudah menjadi suatu kewajaran ketika ada perlombaan pasti terdapat keinginan dalam diri untuk menjadi seorang juara.

Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara dapat disimpulkan bahwa Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK) yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Sanan Puton Diwek Jombang ini sangat berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri.

Kesimpulan

Pelaksanaan MQK di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang merupakan strategi pengembangan untuk mencapai visi dan misi. Dimana faktor-faktor yang menjadi alasan untuk menerapkan MQK di Pondok Pesantren Fathul Ulum adalah karena adanya ketertarikan pengasuh terhadap beberapa segi, diantaranya yaitu segi teknik membaca, memaknai dan memurodi pada perlombaan MQK Kemenag yang sangat baik, segi melatih kepemimpinan yang meliputi organisasi dan tanggung jawab sebagai panitia pelaksana, dan segi mental dimana santri menjadi bermental kuat dan percaya diri. Adanya penerapan MQK di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini menimbulkan berbagai respon dari civitas pondok

²⁷ Mengenal Lebih Dekat Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, (Jombang, TT), 2-3.

pesantren tersebut terutama respon dari santri dan asatidz. Respon dari santri tentang MQK ini adalah sangat antusias, baik sebelum perlombaan, pada saat perlombaan, maupun sesudah perlombaan, hasil perlombaan MQK ini pun maksimal dan dapat mengukur kemampuan baca kitab kuning, kemampuan pemahaman kitab kuning dan kemampuan mentalnya. Sedangkan respon dari asatidz tentang MQK ini adalah sangat bersemangat dalam melatih dan mengajar santri guna mempersiapkan santri untuk berlomba di ajang MQK dan para asatidz bersepakat untuk menekankan pada dua program pembelajaran yakni sorogan dan musyawir yang dirasa sangat penting dalam belajar kitab kuning dan mempermudah santri dalam mempersiapkan MQK.

Motivasi belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor minat, bakat dan pemikiran tentang zaman. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum terdapat beberapa hal, diantaranya dengan mengadakan pengembangan pembelajaran dengan syarat pengembangan pembelajaran tersebut tidak meninggalkan tradisi salafnya, pengembangan pembelajaran yang dilakukan antara lain pembelajaran alam (pembelajaran di luar kelas), pembelajaran dengan sistem rihlah dan pembelajaran dengan sistem halaqah. Strategi yang kedua yakni dengan mengadakan perlombaan-perlombaan, diantaranya susun kata Bahasa Arab, cerdas cermat, buka kamus dan MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub). Serta strategi dengan memberikan motivasi secara kontinu dari pengasuh dan asatidz.

MQK yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning santri. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari semakin bersemangatnya santri dalam mempelajari kitab kuning, semakin bersemangat dalam menghafal kitab nahwu shorof dan terlihat dari hasil setoran yang meningkat, serta semakin seringnya mengadakan diskusi tentang membaca kitab kuning dengan asatidz dan teman sebaya. Kebijaksanaan dari pengasuh dalam menindaklanjuti penerapan MQK ini adalah dengan adanya keberlanjutan dalam menerapkan MQK yang dilengkapi dengan perbaikan-perbaikan sehingga dapat terlaksana secara sempurna seperti pelaksanaan MQK yang diselenggarakan oleh Kemenag. Selain itu, dalam jangka panjangnya, Pondok Pesantren Fathul Ulum akan bekerjasama dengan pesantren-pesantren yang memiliki sistem tradisi salaf yang sama untuk mengadakan MQK bersama. Serta akan mengikutkan santri-santrinya dalam ajang MQK tingkat kabupaten, tingkat propinsi bahkan tingkat nasional.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millenium Baru, Bandung: Mizan, 2001.
- Banawi, Imam dkk, Pesantren dan Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren), Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Jakarta: tanpa Penerbit, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hadedar, M Amir. Masa Depan Pesantren, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Islam dalam Perspektif Sosial Budaya, Jakarta: Galasa Nusantara, 2007.
- <http://www.bacaanmadani.com/2019/07/ayat-ayat-al-quran-tentang-kompetisi.html>, Diakses pada tanggal 5 Februari, pukul 20:44 WIB.
- Kementrian Agama Prov. Jabar. 2015. Pedoman MQK Tkt.Prov. Jabar tahun 2015. Bandung: Kanwil Kemenag Prov Jabar
- Maslani, Qiroatul Kutub Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI, 2009
- Mengenal Lebih Dekat Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, (Jombang, TT).
- Qomar, Mujamil. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sardiman, 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo
- Shihab, Quraish, Lentera qur'an dan makna kehidupan, Bandung: Mizan, 2008.
- Suprayogo, Imam. Pesantren dan Format Pendidikan Islam Masa Depan, Gresik: MSPM Nasional, 2012.
- Tuwah, Muhammad. Kontinuetas dan Tradisi Belajar Kitab Kuning di Pesantren pada Era Modern, ([http:// academia.edu](http://academia.edu), Diakses pada 19 September 2018 pukul 06.03 WIB).